

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

American Health Association mendefinisikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mempunyai keterbatasan bermain, kerja, atau melakukan hal-hal yang anak-anak lain diusia yang sama bisa melakukannya. Mereka adalah anak-anak yang tidak dapat mencapai potensi fisik, mental, dan potensi sosial (Ceyhan Altun, et al., 2010).

Tunaganda adalah anak yang memiliki kombinasi kelainan (baik 2 jenis kelainan atau lebih), menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius, sehingga tidak dapat diatasi dengan suatu program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja, melainkan harus didekati dengan variasi program pendidikan yang sesuai dengan kelainan yang dimilikinya. Tanda-tanda anak tunaganda antara lain; kurang komunikasi, perkembangan motorik dan fisik yang terlambat, perilaku yang aneh dan tidak bertujuan, kurang terampil dalam menolong diri sendiri, kecenderungan lupa akan ketrampilan yang sudah dikuasai. Daftar siswa berkebutuhan khusus yang terdaftar di SLB menurut Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2009 adalah SLB tunaganda 171 orang (Anonim, 2010).

Minat merupakan hasil dari pembelajaran seseorang yang bukan merupakan bawaan dari lahir. Minat ini sangat penting adanya dikarenakan minat dapat meningkatkan motivasi. Motivasi disini sangat membantu mengembangkan kemampuan dan kesenangan terhadap diri sendiri dari sisi lain dari hobi yang diminati (Hurlock, 1993).

Pada masa anak-anak, minat ini sangatlah membantu dalam perkembangan pembelajaran tersebut. Minat dapat membantu meningkatkan semangat belajar untuk anak melalui kegiatan yang anak senangi sehingga sehingga proses pembelajaran dapat dengan mudah diterima oleh anak. Proses pembelajaran yang mudah diterima anak ini tentunya akan membantu dalam perkembangan pembelajaran anak-anak. Minat yang disukai anak-anak ini dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan kemampuan anak serta menjadikan anak-anak lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan tertentu yang digunakan sebagai suatu proses pembelajaran (Hurlock, 1993).

Cara untuk meningkatkan minat anak dalam menyikat gigi dan sesuai dengan waktu yang seharusnya ialah, sebaiknya anak diberi alat pendukung yang menarik. Jenis sikat gigi yang menarik minat anak di Amerika salah satunya adalah sikat gigi berlampu sebagai pengukur waktu (*Light Up Timer Toothbrush*). Sikat gigi ini sudah mulai berkembang di Indonesia. Sikat gigi berlampu sebagai pengukur waktu (*Light Up Timer Toothbrush*) dilengkapi dengan nyala lampu berkedip yang menandakan durasi waktu 60 detik pada bagian pemegang sikat. Cahaya dapat diaktifkan dengan menekan sebuah tombol yang memungkinkan anak-anak untuk belajar dan menyikat gigi mereka sendiri pada usia dini (Susie, 2010).

Menyikat gigi adalah salah satu upaya untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Menurut Stefanovska *et al.* (2010) yang berjudul *Tooth-brushing Intervention Programme Among Children with Mental Handicap* menyebutkan bahwa kebersihan gigi dan mulut serta penyakit periodontal merupakan masalah terbesar yang dialami penyandang cacat. Anak-anak retardasi mental cenderung memiliki standar kebersihan gigi dan mulut yang buruk sehingga menyebabkan

prevalensi dan tingkat keparahan penyakit periodontal yang lebih besar dibandingkan anak normal.

Menyikat gigi adalah faktor pendukung yang utama untuk menjaga kebersihan rongga mulut dan merupakan metode yang paling sering digunakan untuk pengendalian bakteri pada plak di bagian supra dan sub gingiva, mengurangi resiko terjadinya karies, periodontitis, dan kehilangan gigi usia dini. Sikat gigi yang digunakan untuk mengajari teknik menyikat yang tepat harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak-anak untuk menyikat gigi secara mandiri. Kebanyakan anak-anak sudah menyikat gigi secara teratur, tetapi dilakukan hanya dalam waktu 30 detik sampai 45 detik. Tergantung pada usia anak-anak dan keterampilan dalam menyikat gigi masih kurang (Taschner, *et al.*, 2012)

Creeth, J. E, *et al.*, (2009) mengemukakan bahwa waktu dalam menyikat gigi merupakan faktor penting dalam penghilang plak pada gigi. Menyikat gigi dalam waktu 120 detik per 2 menit 26% lebih banyak menghilangkan plak dibandingkan menyikat gigi dalam waktu 45 detik.

Ajaran Islam mengajarkan untuk menjaga kesehatan, dalam surat At-Taubah ayat 108

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ
تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَّهَرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُطَهَّرِينَ

dijelaskan bahwa, “Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat didalamnya. Di dalamnya

mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah sesungguhnya menyukai orang-orang yang bersih". Serta hadist Riwayat Bukhari "*Jika aku tidak menjadikan berat umatku, maka sungguh aku perintahkan bersiwak (menggosok gigi) setiap hendak shalat*" dan "*Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkan lah tempat-tempatmu*" (HR. Tirmizi).

SLB/G-AB Helen Keller Yogyakarta merupakan satu-satunya SLB di Yogyakarta yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus tunaganda. Sekolah khusus SLB/G-AB Helen Keller terdapat 28 siswa berkebutuhan khusus tunaganda, mulai dari usia 4-22 tahun. Pada anak berkebutuhan khusus tunaganda tidak memiliki cukup pengetahuan dan keterampilan untuk mendidik diri mereka sendiri. Mereka harus selalu didampingi oleh para pengasuh. Anak-anak memiliki tingkat kejenuhan yang tinggi, sehingga harus selalu ada inovasi-inovasi baru yang bisa meningkatkan minat pada anak-anak, salah satunya adalah minat untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan minat anak pada penggunaan sikat gigi konvensional dengan sikat gigi berlampu sebagai pengukur waktu (*Light Up Timer Toothbrush*) pada anak berkebutuhan khusus (*special needs*) usia 4-18 tahun.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah bagaimana perbedaan minat anak pada penggunaan sikat gigi konvensional dengan sikat gigi berlampu sebagai pengukur waktu (*Light Up Timer Toothbrush*) pada anak

berkebutuhan khusus (*special needs*) usia 4-18 tahun di SLB/G-AB Hellen Keller Yogyakarta.

C. Keaslian Penelitian

- 1) Dadlani H., MG Triveni., Mehta S.D. (2010) dengan judul “*Efficacy of an Electrically Active Sonic Toothbrush and an Oscillating/Rotating Powered Toothbrush in The Reduction Of Plaque and Gingivitis: a Comparative Clinical Trial*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan efektivitas elektrik aktif sonik sikat gigi dengan sikat gigi tenaga berputar terhadap penurunan plak dan gingivitis. Penelitian berbeda dengan yang dilakukan peneliti. Perbedaannya terletak pada subjek, variabel, dan objek.
- 2) Palupi DN., Rachmawati D., Dewi APK. (2013) dengan judul “Perbedaan Efektivitas Sikat Gigi Elektrik dengan Sikat Gigi Manual Terhadap Penurunan Indeks Plak Pada Anak Tunagrahita di SDLB Putra Jaya Malang”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan efektivitas sikat gigi elektrik dengan sikat gigi manual terhadap penurunan indeks plak. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaan pada peneliti terdapat pada variabel.

D. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan minat anak pada penggunaan sikat gigi konvensional dengan sikat gigi berlampu sebagai pengukur waktu (*Light Up Timer Toothbrush*) pada anak

berkebutuhan khusus (*special needs*) usia 4-18 tahun di SLB/G-AB Hellen Keller Yogyakarta.

2) Tujuan Khusus

- a. Untuk memberikan pelatihan menyikat gigi yang baik dan benar pada anak berkebutuhan khusus (*special needs*) di SLB/G-AB Hellen Keller Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui tingkat perbedaan minat anak pada penggunaan sikat gigi konvensional dengan sikat gigi berlampu sebagai pengukur waktu (*Light Up Timer Toothbrush*) pada anak berkebutuhan khusus (*special needs*) usia 4-18 tahun di SLB/G-AB Hellen Keller Yogyakarta, sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan menyikat gigi.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan dalam Kedokteran Gigi

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan data tentang perbedaan minat anak pada penggunaan sikat gigi konvensional dengan sikat gigi berlampu sebagai pengukur waktu (*Light Up Timer Toothbrush*) pada anak berkebutuhan khusus (*special needs*) di Yogyakarta.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu tambahan data untuk peneliti selanjutnya.
- c. Khususnya dibidang kedokteran gigi diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam promosi dan edukasi kesehatan gigi dan mulut anak, terutama untuk pencegahan penyakit gigi dan mulut anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu usaha sekolah dalam meningkatkan status kesehatan gigi dan mulut anak serta membantu meringankan beban guru dalam menangani siswanya terutama dalam hal kesadaran menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus (*special needs*) di SLB/G-AB Hellen Keller Yogyakarta.

3. Bagi Masyarakat

- a. Dapat memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.
- b. Pada orangtua anak berkebutuhan khusus (*special needs*) diharapkan untuk lebih memperhatikan kesehatan gigi dan mulut anaknya.